

Peranan Nilai Kearifan Lokal “*Balale*” sebagai Modal Sosial Petani Dayak Banyadu dalam Penguatan Ekonomi Keluarga

Eligia Monixa Salfarini^{1*}, Maya Sari², Yeremia Niaga Atlantika³, Dedy⁴
^{1,2,3,4}Institut Shanti Bhuana, Kalimantan Barat, Indonesia

Abstract

Balale culture plays an important role among Dayak Banyadu farmers. The values contained in balale culture become social capital that helps Dayak Banyadu farmers in social life. Balale culture is always lived by the community through various activities in the village, especially in terms of farming. This study aims to examine the role of balale culture as social capital for the Dayak Banyadu community in improving the family economy. Using qualitative research methods, data was obtained through observation and interviews with participants. The participants selected were local farmers who still apply balale culture in farming activities, which is the main livelihood of the Dayak Banyadu community. Data were analyzed using the triangulation method, where data were organized, reduced, and codified to draw conclusions regarding social capital through balale culture in supporting the economy of farming families. The results showed that balale culture contributes to the family economy of farmers in Dayak Banyadu through the values of love, brotherhood, respect, responsibility, solidarity and cooperation.

Keywords: local wisdom; *balale*; social capital; family economy

Abstrak

Budaya *balale* memainkan peranan penting dikalangan petani suku Dayak Banyadu. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *balale* menjadi modal sosial yang membantu petani Dayak Banyadu dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya *balale* senantiasa dihidupi oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang ada di desa, khususnya dalam hal bertani. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan budaya *balale* sebagai modal sosial masyarakat Dayak Banyadu dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan peserta. Peserta yang dipilih adalah petani lokal yang masih menerapkan budaya *balale* dalam kegiatan tani yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak Banyadu. Data dianalisis menggunakan metode triangulasi, di mana data diorganisasi, direduksi, dan dikodifikasi untuk menarik kesimpulan mengenai modal sosial melalui budaya *balale* dalam mendukung ekonomi keluarga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *balale* berkontribusi terhadap perekonomian keluarga para petani pada Dayak Banyadu melalui nilai-nilai kasih, persaudaraan, menghargai, tanggung jawab, solidaritas dan kerja sama.

Kata kunci: kearifan local; *balale*; modal social; ekonomi keluarga

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian bangsa khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan menciptakan lapangan kerja. Oleh sebab itu, sektor pertanian didorong agar dapat meningkatkan produktivitasnya untuk memenuhi

*Penulis korespondensi. eligia1609@shantibhuana.ac.id

kebutuhan pangan masyarakat yang semakin besar dan beragam. Menjadi salah satu penyumbang ketiga terbesar PDB nasional pada tahun 2024 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan diketahui sebesar 1.464,3 Triliun Rupiah (Data BPS 2024), sedangkan untuk di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2024 PDB di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi penyumbang terbesar perekonomian daerah sebesar 2.191.44 miliar rupiah. Data diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang strategis dalam ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi.

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan masyarakat desa, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dimana petani tidak hanya berfungsi sebagai penghasil pangan, tetapi juga sebagai pelestari nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun dibalik pentingnya peran petani sebagai penghasil pangan, nyatanya mereka masih hidup di dalam kesederhanaan dengan keterbatasan fasilitas, akses dan modal dalam menjalankan kegiatannya. Harga hasil pertanian seperti padi, jagung dan sayuran yang murah tidak sebanding dengan biaya produksi (Gapari 2021). Permasalahan semakin diperburuk dengan biaya kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan lahan tani yang semakin sempit. Dalam situasi yang terbatas ini dibutuhkan sumber daya untuk meningkatkan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan petani agar dapat bertahan.

Modal merupakan segala bentuk sumber daya yang untuk menghasilkan nilai tambah (Triwahyudi, 2021). Modal tidak hanya berupa uang tetapi juga aset fisik, pengetahuan, jaringan sosial serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh petani dalam mendukung kegiatan tani mereka (Lestari and Martiningsih, 2024). Kearifan lokal merupakan bentuk modal sosial diantara para petani (Martadona and Leovita 2023). Salah satu modal sosial yang ada di kalangan Dayak Banyadu adalah modal sosial berupa kegiatan *balale* yang masih di hidupi oleh para petani hingga saat ini. Budaya *balale* merupakan tradisi yang di terapkan selama turun temurun baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan bertani. Kearifan lokal ini mencakup pengetahuan tradisional dan praktik pertanian berkelanjutan yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Marlinah, 2020). Kesejahteraan petani pedesaan perlu untuk diperhatikan mengingat kontribusi besar mereka dalam pembangunan. Kesejahteraan petani pada umumnya tergambar dari kualitas hidup keluarga petani. Jambi (2021) mengatakan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat pedesaan ialah melalui kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat tersebut. Kearifan lokal masyarakat berwujud kepercayaan, adat istiadat, seni dan budaya serta pengobatan tradisional.

Secara tradisional, dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya para petani pedesaan menghidupi nilai-nilai kearifan lokal yang diwarisi oleh leluhur mereka dari generasi ke generasi diantaranya Budaya *balale* yang di hidupi oleh petani Dayak Banyadu dalam kegiatan tani mereka. Kegiatan pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan serta pada saat panen padi sebagian besar dilakukan dengan *balale*. Bahkan kegiatan *balale* ini juga di terapkan dalam kegiatan-kegiatan desa lainnya seperti pesta adat dan lain sebagainya. Kearifan lokal sendiri adalah elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan lintas generasi secara lisan (Pradita, 2023). Pengetahuan lokal ini merupakan warisan budaya yang telah bertahan hingga kini dan terus memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup mereka.

Nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat dalam kearifan lokal membentuk unsur-unsur dari modal sosial yakni kepercayaan, norma dan jaringan. Nilai-nilai yang ada dalam budaya *balale* melahirkan kepercayaan dan akan membentuk jaringan serta norma-norma diantara para petani. Fukuyama (1999) menyebut bahwa kepercayaan dan jaringan yang kuat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sebuah komunitas. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana modal sosial berkontribusi dalam peningkatan ekonomi petani pedesaan (Wahyu, 2024; Purbowo & Rahmadhani, 2025; Antou, 2022). Dalam masyarakat agraris, nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran besar dalam membentuk pola pikir, etos kerja, dan hubungan sosial pada masyarakat (Widiyanto, *et al*, 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat

teridentifikasi peran nyata kearifan lokal sebagai modal sosial yang mendukung penguatan ekonomi keluarga petani, serta rekomendasi langkah-langkah untuk mengoptimalkannya dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada seperangkat pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi (Ilhami *et al*, 2021). Sebagai landasan kehidupan, kearifan lokal berasal dari pengalaman dan realitas kehidupan, mencakup konsep abstrak maupun praktik konkret, yang selaras dengan alam dan budaya suatu komunitas tertentu (Woersok dan Nanuru, 2024). Kearifan lokal dapat ditemukan baik pada tingkat individu maupun dalam kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mengelola hubungan dalam keluarga, di antara kerabat, dan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Karena mencakup pengetahuan, budaya, dan kecerdasan lokal, istilah ini juga dikenal sebagai *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genius local*. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal adalah bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam kearifan lokal meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kerja keras (Rahmawati *et al*, 2023).

Modal Sosial

Modal sosial merupakan komponen penting yang dibangun berdasarkan kepercayaan, saling pengertian, dan nilai-nilai bersama. Elemen-elemen ini menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota kelompok, memungkinkan terciptanya tindakan kolektif yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sebagaimana dijelaskan oleh Yunus *et al* (2021) mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan akumulasi sumber daya, baik material maupun nonmaterial, yang muncul dalam individu atau kelompok karena kemampuan mereka membangun jaringan yang bertahan lama. Jaringan ini didasarkan pada pengetahuan yang melembaga dan pengakuan timbal balik.

Modal sosial mencakup berbagai dimensi kehidupan sosial, seperti hubungan sosial, norma, kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama, yang semuanya mendorong perilaku yang saling menguntungkan di antara individu atau kelompok (Syarief *et al*, 2025). Komponen utama modal sosial meliputi jaringan, norma, kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama, yang berperan penting dalam meningkatkan dan menjaga interaksi sosial.

Kepercayaan merupakan fondasi dari modal sosial dan mencerminkan kapasitas suatu komunitas untuk bekerja sama. Tingkat kepercayaan antarindividu menjadi elemen kunci dalam mendorong partisipasi, baik dalam organisasi formal maupun kelompok informal (Sayuti *et al*, 2024). Selain itu, norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan sosial. Partisipasi yang meningkat memberikan akses yang lebih besar kepada individu terhadap informasi, yang lebih mudah diperoleh melalui jaringan sosial yang mapan (Usman *et al*, 2024).

Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai kajian mengenai usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya melalui tindakan yang dilakukan oleh individu yang bertanggung jawab atas pemenuhan keinginan dan kepuasan hidupnya (Sudirman, 2023). Ekonomi keluarga berfokus pada bagaimana manusia berupaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu atau pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga (Wardani, 2023). Kajian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya yang ada hingga bagaimana kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis keluarga dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Ekonomi keluarga tidak hanya sekadar soal mencari penghasilan, tetapi juga melibatkan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efektif

untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Dalam penerapannya, ekonomi keluarga mencakup tiga unsur utama: pendapatan, pengeluaran, dan pengelolaan keuangan (Lindiawatie *et al*, 2024). Pendapatan keluarga menjadi pilar utama yang mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran keluarga, di sisi lain, mencerminkan alokasi dana untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Ekonomi keluarga dapat disimpulkan sebagai kajian mengenai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah dapat memberikan dampak negatif pada pendidikan anak. Dampak tersebut meliputi kurang terpenuhinya kebutuhan pokok anak, yang berakibat pada terganggunya kesehatan dan proses belajar mereka. Selain itu, rendahnya ekonomi keluarga juga memengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, termasuk terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan suatu peristiwa atau fenomena tertentu secara mendalam (Beni *et al.*, 2022). Pendekatan secara etnografi dipilih meneliti budaya tertentu dengan cara mendalami perilaku manusia yang menghayatinya secara alami berdasarkan konteks budaya dalam hal ini para petani Suku Dayak Banyadu, Kecamatan Teriak (Waruwu, 2024). Pendekatan ini mampu menggambarkan secara mendalam aspek-aspek kehidupan dan budaya dalam suatu masyarakat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan secara alami tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu (Rusandi & Rusli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur yang berfokus pada peran nilai-nilai kearifan lokal *balale* sebagai modal sosial dalam memperkuat ekonomi keluarga petani Dayak Banyadu.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan melibatkan petani Dayak Banyadu yang menjalankan nilai-nilai kearifan lokal *balale*. Observasi dilakukan di Desa Setia Jaya dengan mengamati situasi dan kondisi kehidupan petani lokal mulai dari membuka lahan hingga memanen padi. Wawancara mendalam dilaksanakan untuk menggali informasi dari petani terkait nilai-nilai kearifan lokal *balale* yang mereka jalankan sebagai modal sosial. Dokumentasi bersumber pada arsip-arsip desa yang berhubungan dengan penelitian sedangkan untuk tinjauan literatur melalui studi Pustaka pada artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi (Putri & Riyadh, 2024). Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan data yang akurat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah di kumpulkan akan masuk pada proses reduksi data. Proses reduksi merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kemampuan dan keluasan serta kedalaman wawasan untuk mereduksi data-data yang diperoleh (Vuspitasari *et al*, 2023). Proses reduksi data dilakukan melalui diskusi panjang dengan para ahli agar mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Penyajian data penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan dalam bentuk naratif. Selanjutnya merupakan tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi data melalui proses triangulasi yakni memverifikasi data-data melalui da observasi, wawancara dan dokumentasi. hasil temuan penelitian ini akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

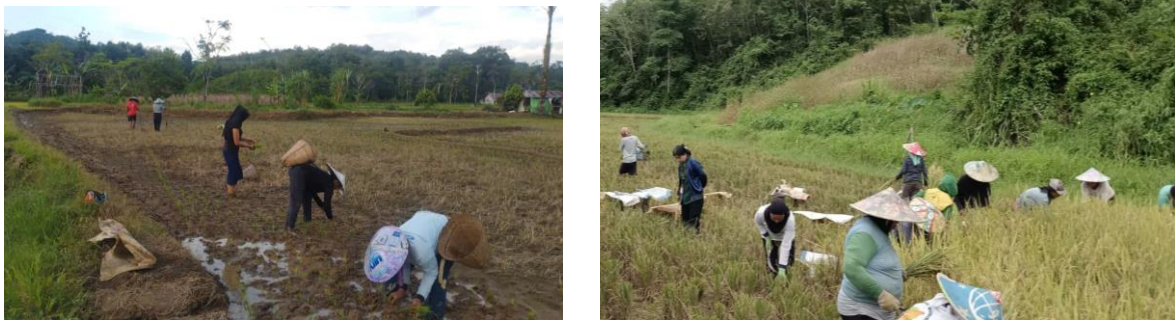
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial pada Para Petani Dayak Banyadu

Budaya *balale* merupakan salah satu budaya yang masih di hidupi oleh masyarakat suku dayak khususnya Dayak Banyadu, di Kalimantan Barat. Budaya ini di turunkan dari generasi ke

generasi dan diterapkan dalam setiap lini kehidupan masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja sebagai petani sebagai mata pencaharian utama mereka. Dalam praktik pertanian budaya *balale* terlihat dari proses tani sejak awal yakni membuka lahan, menanam, merumput hingga memanen padi. Proses ini membutuhkan waktu lebih singkat dan pekerjaan yang lebih ringan. Budaya *balale* sendiri berisikan nilai-nilai yang dihayati bersama oleh petani suku banyadu yakni nilai kasih, solidaritas, persaudaraan menghargai, tanggung jawab dan kerja sama. Nilai-nilai ini dihayati oleh para petani dan yang menjadi landasan bagi mereka dalam menghidupi budaya banyadu. Nilai-nilai ini menjadi norma bagi para petani setempat dalam mengolah lahan tani. Norma ini membentuk jaringan yang menjadi modal bagi petani dalam menjalankan proses pertanian. Hal ini tergambarkan dari adanya komunitas kelompok- kelompok tani yang bekerja bersama mengolah lahan sehingga mempermudah para petani dalam mengelola lahan tani mereka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini di wujudkan dalam praktik budaya *balale*. Nilai kasih tergambar dari sikap saling menolong diantara para petani dan ketulusan didalam diri mereka dalam meluangkan waktu mereka untuk membantu mengerjakan lahan petani lain. nilai solidaritas dan persaudaraan dapat terlihat bagaimana mereka berkerja bersama, makan bersama dan berinteraksi di dalam budaya *balale* dari sawah yang satu kesawah yang lain, demikian juga nilai kerja sama dapat terlihat ketika para petani tersebut bekerja bersama dalam membuka lahan, menanam hingga memanen padi. Nilai-nilai ini membentuk norma dimana para petani yang bergabung dalam sebuah kelompok saling membantu secara bergiliran dalam mengelola lahan tani.



Gambar 1. Penerapan Budaya *Balale* dalam Kegiatan Menanam dan Memanen Padi

Norma yang dihidupi bersama oleh para petani membentuk jaringan yang erat diantara mereka. Jaringan yang terbentuk diantara para petani menjadi modal dalam mengolah lahan tani dengan lebih efektif. Kelompok petani yang menghayati budaya *balale* tidak memungut biaya apapun dalam membantu petani lain dalam mengerjakan lahan mereka namun sebagai bentuk terima kasih petani yang lahannya dikerjakan menyiapkan makanan siang dan *snack* sebagai bentuk terima kasih kepada rekan-rekannya. Melalui budaya *balale* pengerjaan tani juga lebih efektif dan efisien. Dengan pengerjaan yang lebih cepat dan lebih murah maka produktivitas petani semakin meningkat. Oleh sebab itu budaya *balale* yang di hidupi menjadi modal sosial diantara petani Dayak suku banyadu dalam mengelola lahan tani yang merupakan mata pencaharian utama mereka.

Peran Modal Sosial dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Petani Dayak Banyadu

Kearifan lokal *balale* berperan sangat penting sebagai modal sosial dalam kehidupan petani Dayak Banyadu. Nilai-nilai utama dalam *balale*, seperti kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, membentuk dasar bagi interaksi sosial yang kokoh antara anggota komunitas petani. Nilai-nilai ini mendorong mereka untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang pertanian maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pengelolaan lahan pertanian, petani saling membantu dalam berbagi peralatan,

tenaga, dan pengetahuan untuk meningkatkan hasil panen, mengurangi biaya produksi, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Selain itu, *balale* juga memperkuat hubungan sosial antarpetani dengan membangun rasa saling percaya yang menjadi elemen vital dalam keberhasilan kegiatan kolektif mereka. Rasa saling percaya ini menciptakan ikatan yang lebih solid antara petani, yang memungkinkan mereka untuk berbagi risiko dan hasil pertanian secara adil dan transparan. Dengan adanya kerjasama ini, petani tidak hanya dapat meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha pertanian mereka melalui pelestarian alam dan sumber daya yang ada. Keberhasilan dalam pengelolaan pertanian secara kolektif juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi keluarga petani, yang merupakan tujuan utama dari penerapan kearifan lokal *balale*.

Penerapan nilai-nilai *balale* berperan signifikan dalam penguatan ekonomi keluarga petani Dayak Banyadu. Kolaborasi yang didasarkan pada nilai gotong royong terbukti efektif dalam menekan biaya produksi, khususnya dalam hal pengadaan tenaga kerja selama masa tanam dan panen. Dengan saling membantu, petani dapat mengurangi pengeluaran untuk upah kerja dan mengoptimalkan penggunaan waktu serta sumber daya yang ada. Gotong royong ini tidak hanya mengurangi beban individu, tetapi juga mempercepat proses produksi yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil pertanian. Selain itu, solidaritas antarpetani juga memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi berbagai tantangan, seperti gagal panen atau kebutuhan mendesak lainnya. Dalam situasi-situasi sulit, saling berbagi sumber daya seperti pangan, tenaga, atau informasi sangat membantu menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Dengan cara ini, petani tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka secara keseluruhan. Melalui penerapan nilai-nilai *balale*, ekonomi keluarga petani Dayak Banyadu dapat diperkuat, dan keberlanjutan kehidupan mereka semakin terjamin.

Budaya *balale* merupakan budaya gotong royong yang berisi nilai-nilai kasih, persaudaraan, solidaritas, menghargai, tanggung jawab dan kerja sama. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam menjaga keharmonisan sosial pada petani perbatasan sekaligus mendukung pengelolaan sumber daya alam dan praktik pertanian yang tradisional. Widiyanto *et al* (2024) mengatakan tantangan nilai yang ada di dalam masyarakat merupakan perwujudan dari nilai sosial, kearifan lokal bukan saja peninggalan masa lalu namun modal sosial dinamis dan menjadi identitas sosial untuk dapat bersaing secara global. Nilai-nilai dalam *balale* juga menekankan keharmonisan dengan alam, yang menjadi prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lahan. Petani menerapkan praktik-praktik tradisional yang menjaga kesuburan tanah dan ekosistem, sehingga menghasilkan panen yang konsisten untuk jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi keluarga tetapi juga menjamin kelangsungan hidup komunitas petani Dayak Banyadu secara keseluruhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal *balale* memainkan peran penting sebagai modal sosial dalam memperkuat ekonomi keluarga petani Dayak Banyadu. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kasih, persaudaraan, solidaritas, menghargai, tanggung jawab dan kerja sama diantara petani mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Nilai-nilai ini membantu mereka mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengurangi biaya dalam pengolahan lahan tani, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam komunitas. Selain itu, penerapan *balale* juga memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan bersama, seperti kegagalan panen atau kesulitan ekonomi, dengan lebih mudah.

Selain meningkatkan kesejahteraan keluarga, *balale* juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui kerja sama yang solid, petani dapat mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, yang berdampak positif pada ketahanan pangan dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *balale* menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal

dapat berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat komunitas, sekaligus menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat dan berkelanjutan di antara anggota masyarakat.

Meskipun nilai-nilai *balale* memiliki peran besar, beberapa tantangan ditemukan dalam penerapannya. Modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda cenderung mengurangi praktik gotong royong dan solidaritas sebagai nilai inti dari *balale*. Namun, komunitas lokal telah melakukan berbagai adaptasi, seperti mengintegrasikan nilai-nilai *balale* dengan teknologi modern dan menciptakan program pelestarian budaya untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antou, J. I., Jocom, S. G., & Moniaga, V. R. B. (2022). Peranan Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Mihahasa Tenggara. *Agri-sosioekonomi*, 18(2), 461-468.
- Beni, S., Asmara, A. P., Lisias, C., Yeni, Y., Shanti, I., Bengkayang, B., & Barat, K. (2022). Analisis Penguatan Strategi Pemasaran Dengan Memanfaatkan Media Sosial Dalam Mempertahankan Umkm Di Era New Normal. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 10(2), 207.
- Fukuyama, Francis. 1999. Social Capital and Civil Society. Pada The IMF Conference on Second Generation Reforms. *The Institute of Public Policy, George Mason University*.
- Gapari, Muhamad Zaryl. 2021. "Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja." *PENSA* 3(1): 14–26
- Ilhami, A., Diniya, D., Susilawati, S., Sugianto, R., & Ramadhan, C. F. (2021). Analisis kearifan lokal manongkah kerang di kabupaten indragiri hilir, riau sebagai sumber belajar IPA Berbasis etnosains. *Sosial Budaya*, 18(1), 20-27.
- Jambi, U. I. N. S. T. S. (2021). Local Wisdom and Regional Sustainable Economic Development.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Putu Fajar Kartika, and Ni Gst Ag Gde Eka Martiningsih. 2024. "MODAL SOSIAL AGRIBISNIS."
- Lindiawatie, L., Ria, A., Estiningsih, W., & Shahreza, D. (2024). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Berbasis Syariah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 3(4), 105-111.
- Martadona, I., Leovita, A., & Mutia, Y. D. (2024). Pengaruh Modal Sosial Petani Padi Sawah pada Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *JURNAL PANGAN*, 33(1), 47-56
- Marlinah, L. (2020). Peluang dan tantangan UMKM dalam upaya memperkuat perekonomian nasional tahun 2020 ditengah pandemi covid 19. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 118–124.
- Praditha, D. G. E. (2023). Hukum Kearifan Lokal: Suatu Pengantar Hukum Adat.
- Purbowo, P., & Rahmadhani, I. P. D. (2025). Pengaruh Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 40-49.
- Putri, J. C., & Riyadh, A. (2024). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata Di Wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas. *Jurnal.Balitbangda.Lampungprov.Go.Id/*, 9(1).
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2).
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). *Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Sudirman, R. A. (2023). *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dalam Aktivitas Ekonomi Rumah Tangga Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe)* (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).
- Syarif, A., Arwati, S., & Firmansyah, A. P. (2025). *Modal Sosial Pertanian*. Penerbit NEM.
- Triwahyudi, Leo. 2021. "Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja Dan Biaya Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Gula Kelapa Di Desa Ngoran Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar."
- Usman, S. E., Hapsari, V. R., SE, M., & Silvester, M. P. (2024). *Buku Ajar Modal Sosial*. Mega Press Nusantara.
- Vuspitasari, B. K., br Siahaan, S. V., Usman, U., & Hapsari, V. R. (2023). Peran Perempuan dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pengerak Destinasi Pariwisata di Perbatasan. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 21(1), 97-106.
- Wardani, A. (2023). *Kontribusi program usaha peningkatan pendapatan keluarga-pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (UP2K-PKK) dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wahyu, A. A. A. (2024). *Peranan Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani Singkong Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Penagan Ratu Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.